



LUKISAN SEBAGAI KOMODITAS INVESTASI BISNIS POTENSIAL

NAMURI MIGOTUWIO

Prodi Desain Komunikasi Visual, Institut Teknologi Sumatera,

Alamat: Jl. Terusan Ryacudu, Way Huwi, Kec. Jati Agung,

Lampung Selatan, 35365

Email : namuri.migotuwio@dkv.itera.ac.id

Abstract: *Economic developments in various countries in the world, including Indonesia, have encouraged the arts sector as a field capable of producing tertiary commodities with great potential for optimization. Painting works of art in particular are present and able to become a basic need for the wealthy who are prestigiously involved in collector activities with high-value painting collection commodities. With professional management in the form of artistic activity organizing units developed by balancing supporting infrastructure, the sustainability of the painting business in the fine arts industry becomes a very interesting activity to be taken seriously.*

The resulting profitability is able to make painting commodities the only product with high margins. Although to achieve this requires a process that is not easy. An art businessman must be able to carefully read the market, integrate artists, curators, works of art, galleries, art events, collectors, and the media as a networking unit capable of building the reputation of works of art into high-value commodities.

The mechanism of the painting business is certainly different from dealing with merchandise, because of the unique characteristics where price fluctuations can occur easily, and the artist's reputation is one of the factors determining price. How the role of a brand in a marketing context works, the risks that can occur and how a painting businessman carries out his function is an interesting analysis to study.

Keywords: *Painting, Commodities, Business*

Abstrak: Perkembangan ekonomi di berbagai belahan negara di dunia tidak terkecuali Indonesia, mendorong sektor seni sebagai bidang yang mampu menghasilkan komoditi tersier yang sangat potensial untuk di optimalkan. Karya seni lukisan secara khusus hadir dan mampu menjadi kebutuhan dasar bagi kaum berada yang secara presticiousmelibatkan diri pada aktivitas kolektor dengan komoditas koleksi lukisan bernilai tinggi. Dengan manajemen yang profesional dinamakan unit-unit penyelenggara aktivitas berkesenian di kembangkan dengan menyeimbangkan infrastruktur yang mendukung, maka keberlangsungan bisnis lukisan dalam industri seni rupa menjadi sebuah aktivitas yang sangat menarik untuk di pandang serius.

Profitabilitas yang dihasilkan mampu menjadikan komoditi lukisan sebagai satu-satunya produk dengan *margin* yang tinggi. Meskipun untuk mencapainya dibutuhkan proses yang tidak mudah. Seorang pebisnis karya seni harus mampu secara jeli membaca pasar, mengintegrasikan seniman, kurator, karya seni, galeri, *event* seni, kolektor dan media sebagai sebuah kesatuan *networking* yang mampu membangun reputasi karya seni menjadi komoditas bernilai tinggi.

Mekanisme bisnis lukisan tentu berbeda dengan memperlakukan barang dagangan, karena karakteristik yang unik dimana *fluktuasi* harga dapat terjadi dengan mudah dan reputasi seniman menjadi salah satu faktor penentu harga. Bagaimana peran *brand* dalam konteks marketing bekerja, resiko yang dapat terjadi dan bagaimana seorang pebisnis seni lukis menjalankan fungsinya menjadi analisis yang menarik untuk dikaji.

Kata Kunci: *Lukisan, Komoditas, Bisnis*

PENDAHULUAN

Lukisan merupakan sebuah bentuk ekspresi seorang seniman yang dituangkan dalam goresan warna pada berbagai media. Karya seni lukis mengidentifikasi bentuk dan ruang yang dibatasi oleh garis dan warna. Sebagian besar seniman lukis menggunakan media kanvas dan cat minyak atau akrilik sebagai media dalam menciptakan karya seni lukis. Karya seni yang bersifat dua dimensi tersebut, hanya dapat dilihat dari satu arah dan bersifat statis. Karya seni lukis merupakan bentuk ekspresi yang merepresentasikan gagasan seorang seniman dalam bentuk visual. Tema yang diangkat pun bervariasi, dari realitas sosial ataupun kritik dan imajinasi akan kondisi yang terjadi pada kehidupan. Sehingga munculah banyak aliran dan gaya yang mewarnai dinamika proses penciptaan karya seni lukis. Konsepnya yang aplikatif dan fleksibel menjadikan karya seni lukis menjadi salah satu jenis ekspresi seni rupa yang banyak diterapkan diberbagai media. Karya seni lukis memiliki banyak sekali manfaat baik dari segi sejarah, psikologis, sosial budaya hingga sektor ekonomi.

Karya seni lukis berpotensi besar menjadi komoditas produk yang memiliki nilai fantastis, hingga melebihi berbagai barang industri yang pernah dihasilkan manusia. Karakternya yang mampu menghasilkan nilai tak terbatas menjadikan lukisan dikategorikan sebagai produk tersier. Di industri seni rupa terhitung sejak tahun 2006 terjadi peningkatan pesat dalam dunia seni kontemporer global, terutama di pasar Asia. Contoh, salah satu lukisan Putu Sutawijaya mampu terjual Rp 600 juta, jauh dari estimasi

awal yang hanya Rp 40 juta. Hal tersebut membuktikan bahwa sebuah karya lukisan mampu menembus harga tertinggi dan tidak dapat diprediksi, meskipun terdapat mekanisme untuk mengukur harga dan nilai sebuah karya.

Karya seni lukis yang bersifat *adi luhung* tersebut membidik segmentasi tertentu. Hal ini disebabkan karena karya lukisan membutuhkan dukungan ekonomi, pengetahuan, kecintaan dan selera yang tinggi untuk dapat mengapresiasinya. Karakter misterius adalah kekuatan yang dimiliki oleh komoditi karya seni lukis sebagai benda seni yang tetap memiliki pasar. Di industri seni rupa internasional yang dikelola oleh negara maju, memiliki aturan dan manajemen yang sangat rapi. jenjang karir dan nilai sebuah karya sangat terukur sehingga dari regulasi yang diciptakan menghasilkan transparansi perdagangan yang memastikan para kolektor sebagai pemilik modal mampu dengan cermat menghitung keuntungan dan resiko atas aset finansial yang di investasikan pada karya lukisan. Meskipun di medan sosial seni rupa di Indonesia memiliki dinamika dan aktivitas berkesenian yang sangat sibuk, namun besar peluang bagi para pemula untuk beralih dan menjadi bagian dari aktivitas yang memiliki perputaran nilai triliunan rupiah pertahun.

Ditinjau dari kacamata bisnis, potensi yang dimiliki bagi calon investor yang nantinya dapat memposisikan diri sebagai kolektor atau *art dealer* adalah sedikitnya pemain yang membidik sektor industri seni rupa. Hal tersebut menjadikan pihak swasta yang berinvestasi pada sektor ini memiliki *likuiditas* dan profitabilitas tinggi sehingga sirkulasi bisnis tidak akan pernah mati serta terus mengalami peningkatan nilai. Dewasa ini karya seni lukis yang memiliki popularitas dan sertifikat yang kredibel mampu dijadikan sebagai jaminan atau pengganti entitas finansial. Hal tersebut menguatkan nilai tawar lukisan sebagai benda yang sangat bernilai dan potensial untuk dijadikan prospek berinvestasi jangka panjang.

Secara lebih mendalam penulis akan mengkaji bagaimana prospek berinvestasi pada karya seni lukisan, dan bagaimana mekanisme kerjanya sehingga proses investasi dapat dilakukan secara relevan dan memiliki profitabilitas yang tinggi.

METODOLOGI

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif karena melibatkan proses identifikasi historis dan observasi dalam mekanisme pengumpulan data. Proses analisis menggunakan pendekatan S.W.O.T yang secara komprehensif dapat mengidentifikasi masalah.

HASIL PENELITIAN

Industri Seni Rupa di Indonesia merupakan sebuah dinamika perjalanan proses berkesenian yang memiliki sejarah panjang, hal tersebut tercermin dari begitu banyaknya prestasi seniman khususnya perupa yang mampu berkiprah dipercaturan seni rupa internasional. Selain itu berbagai sisa – sisa karya perupa Indonesia melalui peninggalan sejarah yang dapat kita lihat dari berbagai karya seni rupa baik patung, arsitektur, lukisan, relief dan berbagai karya seni lainnya menjadi bukti bahwa bangsa ini besar karena karya seninya.

Seiring berjalannya waktu Industri seni rupa tumbuh sesuai dengan perkembangan sosial, budaya, ekonomi dan politik yang terjadi. Secara singkat Industri seni rupa di Indonesia sempat menjadi sorotan mata dunia ketika pada era orde baru (1966-1998) beberapa pameran bertaraf internasional berhasil diselenggarakan di Indonesia, dan pemerintah memiliki peran dan kontribusi besar bagi terselenggaranya acara bergengsi tersebut. Para seniman dan penggiat seni rupa seperti Basuki Abdullah, Affandi, Joko Pekik, Sudjojono, Hendra Gunawan, Jim Supangat yang akrab ditelinga kita mulai banyak mengukir nama dan prestasi di kancah internasional (Visual Art, 2004 : 094-097). Seni rupa orde baru mewarisi semangat juang dan nama besar yang telah ditorehkan oleh para seniman seniman yang kini menjadi legenda dan maestro di dunia seni rupa Indonesia dan internasional. Sejarah mencatatkan bahwa krisis ekonomi dipengujung tahun era orde baru melemahkan kendali industri seni rupa di Indonesia namun justru mengangkat karya karya seni rupa dititik tertinggi. Hal tersebut terjadi karena inflasi memaksa para pemilik modal menjadikan seni rupa khususnya lukisan menjadi aset dan investasi potensial. Tindakan tersebut memicu bergairahnya para pelaku seni rupa dalam memproduksi karya seni, menciptakan event dan membangun konstruksi yang pada saat itu mulai tidak mampu dikendalikan lagi oleh pemerintah. Munculnya banyak galeri seni

dan seniman muda yang ikut dalam percaturan di industri seni rupa nasional dan internasional merupakan bukti era baru industri seni rupa di Indonesia telah di mulai.

Dari sektor ekonomi tolak ukur seberapa berharga sebuah karya dinilai dari kemampuan karya meraih harga tertinggi. Sebagai contoh lukisan cat air karya Agus Budianto, yang pada awal kemunculannya harganya hanya berkisar 10 juta rupiah, namun sekarang justru sudah mencapai harga 25 juta rupiah. Tentu saja hal tersebut karena popularitas pelukisnya yang meningkat dan konsistensi pelukisnya dalam berkarya dengan medium pilihannya. karya Nyoman Masriadi. Di tahun 2006, salah satu karyanya ditawarkan pada harga di bawah 10 juta rupiah. Namun di tahun berikutnya, karya salah satu top master dan seniman kontemporer dunia versi majalah Sotheby's International Preview ini ditawarkan pada harga 300 juta rupiah. Sedangkan harga lukisan Affandi tahun 1998 masih sekitar 100 juta rupiah, tahun 2002 menyentuh 3 miliar rupiah atau investasinya bertumbuh rata - rata 500% setiap tahunnya (Ubaidillah Nugraha, 2008 : 101).

Dalam mewujudkan sebuah industri seni rupa yang ideal maka dibutuhkan pilar - pilar yang terdiri dari para profesional yang mengisi beberapa posisi jabatan yang berperan secara terintegrasi sehingga tercipta aktivitas yang jelas. Dibutuhkan banyak komponen untuk menggerakkan satu buah kendaraan besar. Dan analogi tersebut bila diterapkan pada industri seni rupa maka dalam prosesnya membutuhkan seniman, *artdealer*, kolektor, kurator, galeri, jurnalis, event organizer, serta publik seni yang dapat disinergikan. Di Indonesia belum dikatakan memiliki tata kelola dan iklim seni rupa yang ideal, karena dibutuhkan unit – unit yang bekerja secara profesional agar sebuah karya seni tidak hanya selesai ketika dibuat dan diapresiasi saja, melainkan dapat dijadikan sebagai aset negara dan sejarah seni rupa dunia. Meskipun swasta melalui kemampuannya menaklukkan pasar dan manajemen modern yang sistematis sehingga sebuah karya seni dapat di distribusikan menjadi komoditas yang mampu mengangkat reputasi seniman dan bangsa di percaturan seni rupa internasional.

Kondisi tersebut sesungguhnya merupakan keuntungan tersendiri bagi para investor yang ingin bermain di industri seni rupa Indonesia, karena dominasi swasta menciptakan kekuatan *absolute* yang dapat memainkan peran pada situasi yang terjadi. Sehingga tidak sedikit ditemui banyak balai lelang, ataupun galeri di Indonesia yang mampu memainkan

harga sebuah karya seni untuk membentuk *trend* yang mampu mempengaruhi pasar. Mekanisme kerja balai lelang di Indonesia yang menguntungkan para investor dalam hal ini adalah *art dealer*, yang memampukan karya seni dapat terjual dan memiliki perputaran sangat cepat. hal tersebut menjadi faktor yang sangat menguntungkan karena profitabilitas tinggi mampu mendorong produktifitas dan gairah industri seni rupa.

Berinvestasi pada karya seni lukis membutuhkan kemampuan calon investor dalam memprediksi minat konsumen terhadap lukisan di masa akan datang, agar lukisan yang dibeli bisa menjadi instrumen investasi. Dengan menjadikan sekmen atas yakni para pebisnis, orang kaya dan kolektor sebagai pasar maka strategi dalam menaklukan pasar pun dapat mulai dirancangan.

Dalam bukunya Eduardus Tandelilin, 2010 : 101 menyatakan bahwa “Investasi merupakan komitmen sejumlah dana untuk tujuan memperoleh keuntungan di masa datang” Investasi merupakan sebuah perencanaan yang belum terjadi dan memiliki skala jangka panjang. Maka dalam prosesnya, investasi mengandung aspek keuntungan dan resiko yang menjadi tolak ukur keberhasilan dalam mencapai target yang diharapkan. Dalam konteks investasi seni rupa, aset finansial sebagai modal yang menentukan seberapa bernilai sebuah karya seni bila diukur dengan alat ukur perekonomian. Proses investasi yang terjadi menentukan seberapa besar tingkat profitabilitas sebuah karya untuk menjadi komoditi yang prospektif dan menguntungkan.

Karya seni lukis dapat dijadikan sebagai aset investasi selain emas, properti, saham dan tanah. Sifatnya yang jangka panjang dan memiliki ekuitas yang sangat tinggi, menjadikan industris seni lukis tidak pernah sepi. Ruang -ruang yang mengakomodir aktivitas tersebut kini mulai banyak bermunculan di Indonesia. Mikke Susanto, 2004 : 225 memandang “karya sebagai fenomena perdagangan atau investasi” Dalam medan sosial seni rupa, karya seni lukis menjadi komoditi tersier yang menggunakan alat ukur aset finansial bernilai tukar tinggi. Karena potensinya, maka karya seni sangat terbuka dengan konsep perdagangan dan aspek ekonomi untuk menciptakan dinamika berkesenian pada industri seni rupa yang banyak melibatkan banyak peran. Fantastisnya nilai sebuah karya seni memicu banyak pihak yang terdiri dari para pecinta seni dan pebisnis untuk berlomba menjadikan karya seni sebagai komoditas yang memiliki profitabilitas tinggi.

Banyak pihak swasta yang mulai berlomba-lomba mengemas sebuah konsep yang cantik dalam menciptakan iklim berinvestasi yang nyaman. Industri seni rupa selalu bergerak dinamis hal tersebut dapat dibuktikan pada situasi krisis ekonomi tahun 2008, penjualan seni kontemporer sempat lesu. Namun, tahun 2010-2011 muncul suatu gerakan baru. Karya Affandi “Ayam Jago” terjual Rp 4 miliar, selanjutnya karya Hendra Gunawan laku Rp 7 miliar. Secara global, pasar seni juga kembali bergairah dengan munculnya lukisan termahal di dunia senilai Rp 1,1 triliun yakni karya Edward Munch berjudul “The Scream” (Ubaidillah Nugraha, 2008 : 101).



Gambar 1.1 Lukisan berjudul “The Scream” karya Edward Munch di balai lelang Christie

Industri seni rupa memungkinkan terjadinya manajemen modal dan investasi yang sehat, hal tersebut terstimulasi dari potensial dan tingginya produktifitas seni rupa di Indonesia dan internasional. Iklim yang kondusif menjadikan investasi karya seni lukis memiliki resiko yang kecil, meskipun karakteristiknya sebagai bentuk investasi jangka panjang menjadi kompensasi yang bersifat negatif. Bila seni rupa tumbuh, maka unit – unit pendukung yang lain akan hidup meramaikan pasar.

Kebijakan pemerintah Indonesia yang mendorong pertumbuhan ekonomi, sesungguhnya akan lebih optimal bila turut memperhatikan segala sektor potensisl, seperti sektor seni rupa yang telah disadari oleh negara maju merupakan salah satu unit industri yang belum banyak para pemainnya namun memiliki sirkulasi ekonomi yang sangat tinggi. China merupakan negara yang kini memiliki posisi kuat dalam bidang

seni dan menjadikannya sebagai komoditas ekonomi (Ubaidillah Nugraha, 2008: 109). Kerjasama perdagangan Internasional yang terjadi seharusnya mampu dimanfaatkan dalam mendorong pertumbuhan diberbagai sektor, dan seni rupa dengan dominasi swastanya mampu tumbang bila tidak ada proteksi dari pemerintah sebagai pengampu kebijakan dengan terjangan para investor dan serangan aktivitas seni rupa yang tentu lebih produktif. Muara dari aktivitas seni yang kini bergeser menjadi bisnis tersebut tidak dapat dipandang sebelah mata, karena Indonesia terbukti memiliki ratusan seniman berkualitas dan tidak menutup kemungkinan akan dikelola secara buruk bila tidak ada sinergi pemerintah dan swasta.

Ketika sebuah karya seni memiliki reputasi tinggi dan seniman yang berkualitas, tentu tidak sulit untuk mengembangkan harga dan nilai sebuah karya karena telah diakui di industri seni rupa internasional. Karya seni lukis berpotensi memiliki kecenderungan harga yang terus meningkat, karena nilai historis dan popularitasnya menjadikan karya seni tersebut selalu di incar banyak kolektor yang berani bersaing harga tinggi. Karena sebuah karya tidak dapat didublikasi sehingga nilai barang menjadi tidak terbatas, dan dari segi ekonomi hal tersebut mampu membentuk kepuasan konsumen. Dalam prakteknya harga sebuah karya ditentukan oleh seniman, kolektor, galeri dan kurator. Dibutuhkan peran serta kerjasama yang baik untuk mematangkan sebuah karya menjadi benda yang bernilai. Di medan sosial seni rupa peran kurator sebagai pengkaji karya seni lukis, menjadikan reputasi seniman, kualitas karya, selera publik dan prestasi karya menjadi tolak ukur seberapa besar sebuah karya seni dapat dihargai.

Dalam proses investasi modal pada karya seni lukis terdapat beberapa strategi tata kelola yang mampu memaksimalkan kepuasan usaha/ profit sebagai tujuan utama. Strategi tersebut tersusun dalam beberapa langkah yang menuntut para investor dalam memetakan dan menentukan tahapan yang harus dilakukan untuk melakukan investasi karya seni lukis. Peluang investasi yang menjanjikan tentu memiliki beberapa resiko yang perlu diketahui oleh para investor dan beberapa diantaranya adalah:

1. Lukisan Rusak atau buruk

Kualitas karya yang menurun karena kondisi yang rusak tentunya berpotensi mengurangi nilai harga lukisan. Sehingga perlu kecermatan untuk menilai kondisi lukisan untuk nantinya dapat dilakukan tindakan sebagai antisipatif untuk menjaga kualitas serta harga lukisan ketika berhadapan dengan para buyer.

2. Lukisan Palsu

Beberapa mafia karya lukisan dan pelaku industri melihat karya seni sebagai komoditas yang potensial untuk digali keuntungan sebanyak banyaknya, sehingga tidak menutup kemungkinan terjadinya proses plagiasi karya yang memungkinkan beredarnya beberapa karya seni yang sama – sama diklaim keasliannya. Hal tersebut sangat merugikan dan perlu diantisipasi. Namun sangat jarang menemukan kasus demikian di industri seni rupa negara maju dengan sistem yang sudah mapan, karena pendataan yang akurat dan ketat sangat sulit ditemukan dualisme karya di pasar seni rupa bergengsi.

Umumnya lukisan asli dilengkapi sertifikat. Namun, sertifikat juga tak menjamin 100% keotentikan lukisan. Satu cara untuk meminimalisir praktik negatif tersebut dengan mengolah pengetahuan seluas - luasnya tentang sejarah serta distribusi karya, sehingga terdeteksi dengan jelas riwayat karya.

3. Lukisan curian

Keberadaan lukisan curian dan menjadikannya sebagai komoditas bisnis kini dianggap sebagai pelanggaran hukum, dan seorang investor perlu mengantisipasi kondisi tersebut dengan meningkatkan pengetahuan serta analisis riwayat seni agar tidak ada pihak yang dirugikan atas aktivitas ilegal di industri seni rupa tersebut.

4. Lukisan gorengan

Sama halnya di bursa saham, fenomena lukisan gorengan sangat memungkinkan terjadi. Ini adalah lukisan yang kualitasnya tidak terlalu bagus tapi harganya bisa melejit lantaran ada beberapa pihak yang mengangkat harganya. Misalnya, dengan memborong lukisan itu sehingga tercipta kelangkaan. Mafia penggoreng lukisan ini bisa saja melibatkan pelukisnya sendiri, kurator, galeri, hingga balai lelang. Para investor dapat menjadikan situasi ini sebagai representasi dan parameter atas

mekanisme yang akan dilakukan guna mendapatkan hasil yang optimal tanpa harus menggunakan cara yang tidak sehat.

5. *Tidak Likuid*

Investasi lukisan bersifat jangka panjang. Investor tidak bisa membeli karya seni hari ini, lalu menjual keesokan harinya. Meskipun terdapat beberapa kasus yang mampu membeli lukisan Rp 400 juta, dan sebulan kemudian terjual Rp 450 juta. tentu perlu ada peran komunitas dan lembaga berpengaruh yang membantu percepatan proses transaksi.

6. *Harga Fluktuatif*

Tak selamanya harga lukisan menanjak. Salah satunya akibat pergantian selera pasar. Oei Hong Djien, kolektor dan kurator lukisan, mencontohkan lukisan pemandangan seniman zaman Belanda yang dulu sempat diagung-agungkan. Pada era kontemporer ini kehilangan pasar sehingga harga jual tidak setinggi saat populer di era orde baru.

Selama ini kolektor merupakan golongan papan atas yang bersedia mengalokasikan aset finansialnya untuk memenuhi kebutuhan tersiernya. Karya lukisan mampu merepresentasikan kelas serta kapasitas selera seseorang. Kepopularitasan karya lukisan yang dimiliki mampu mendongkrak integritas orang yang mengoleksinya. Hal itulah yang coba diperjuangkan oleh para kolektor yang ditinjau dari motif seseorang memutuskan untuk membeli sebuah karya seni lukisan. Beberapa strategi yang perlu dilakukan oleh investor dalam melancarkan strateginya antara lain dengan rajin mengunjungi galeri seni sebagai pihak swasta yang memiliki pengetahuan dan aktualisasi informasi atas dinamika yang terjadi di industri seni rupa. sebagai seorang investor yang memosisikan diri sebagai *art dealer* atau kolektor, kemampuan dalam membangun *networking* sangatlah penting. Karena *networking* mampu menjadi aset kekuatan yang mampu memperlanjar seorang *seller* bertransaksi dengan *buyer* apabila karya lukisan diperlakukan sebagai komoditi komersial. Selain itu, untuk mengetahui perkembangan dan situasi pasar, seorang pelaku seni seyogyanya bergabung dengan klub kolektor untuk memonitor harga dan ruang diskusi dalam rangka menambah pengetahuan seni rupa.

Manajemen keuangan mutlak diperlukan ketika investasi menjadi sebuah operasi bisnis. Pengelolaan modern menjadikan manajemen keuangan sebagai urat nadi aktivitas

bisnis. Dalam medan sosial seni rupa galeri swasta telah menerapkan sistem yang profesional, sehingga aspek manajemen pemasaran yang menggunakan isu, pemberitaan, informasi dengan kombinasi pengolahan yang komunikatif sangat memungkinkan proses pemasaran dapat berjalan dengan optimal. Manajemen modern sadar akan pentingnya *positioning* dan produktifitas dalam menjalankan inovasi adalah point yang sangat penting dalam memperkenalkan aktivitas berkesenian. Pengarsipan karya dan tata kelola yang baik merupakan bentuk tindak lanjut yang perlu dilakukan oleh seorang investor, demi menjaga kelangsungan karya seni lukis.

Dalam mengawali investasi seni rupa sebagai orientasi bisnis, maka sangat disarankan proses mengkoleksi karya dilakukan didasari hobi dan kecintaan. Karena akan menghasilkan energi positif serta kepuasan untuk terus menggali berbagai hal yang berkaitan dengan bidang yang akan digeluti sebagai orientasi investasi. Melibatkan diri dalam rantai industri seni rupa, memungkinkan para investor mengenal lebih baik para seniman sebagai pencipta serta para profesional yang menjalankan roda industri seni rupa yang saling terintegrasi. Dengan memberikan apresiasi tinggi pada karya seni, maka secara tidak langsung para investor turut berkontribusi meningkatkan penghargaan masyarakat terhadap seni.

KESIMPULAN

Karya seni lukis memiliki potensi yang sangat besar sebagai alternatif investasi karena nilai ekuitasnya yang sangat tinggi, serta aspek keuntungan dan resiko yang bersifat negatif. Para pemain dan kondisi medan sosial seni rupa yang didominasi swasta, menjadikan proses investasi karya seni lukis menjadi prospek yang tidak pernah sepi. Denyut nadi industri seni rupa digerakkan para seniman yang haus untuk menghasilkan karya – karya berkualitas. Berbagai pihak yang ingin mendapatkan keuntungan dari proses kreatif tersebut berupaya untuk terlibat dan menjadikan karya seni yang dihasilkan sebagai komoditas yang bernilai ekonomi. Proses mencipta karya lukisan dari awal hingga akhir membutuhkan peranan banyak profesional, serta unit – unit yang berkaitan. Aktivitas berkesenian dapat dikembangkan menjadi sarana rekreasi, informasi, kritik serta ekspresi yang melibatkan peranan publik. karya bernilai akan menjadi aset dan komoditas yang menstimulasi kelahiran karya – karya lainnya, sehingga butuh pengelolaan

yang profesional. Karya seni lukis memiliki harga yang terus menanjak dan banyak strategi yang dapat diupayakan untuk mewujudkan hal tersebut.

Menjadikan negara maju sebagai *role model* dalam mengembangkan iklim investasi yang ideal, menstimulasi pengampu kepentingan dalam hal ini swasta dan pemerintah untuk bersinergi dalam menjadikan momentum ekonomi bebas sebagai gerbang yang membuka wawasan serta kerjasama dalam proses investasi industri seni rupa yang menjanjikan.

Daftar Pustaka

Faisal, Muh. (2018). *Identity Contestation of Contemporary Painting Art in Makassar*. Journal SCIRJ, 6(6), 15-24.

Nugraha ubaidillah, (2008), *Catatan keuangan dan pasar modal*, elex media komputindo, Jakarta

Susanto Mikke, (2004), *Menimbang ruang dan menata rupa*, Galang press, Yogyakarta

Tandelilin Eduardus, (2010), *Portofolio dan Investasi*, Kanisius, Yogyakarta

Visual Arts Edisi Oktober/November 2004. Rubrik Books, Halaman 094 - 097.